

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti akan memberikan uraian pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab yang sebelumnya yaitu bab 4. Pada bab 4, peneliti sebelumnya telah melakukan beberapa proses uji agar dapat membuktikan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini terdapat empat variabel bebas yang terdiri atas PDRB, IPM dan Gini Ratio yang diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Dari adanya hasil analisis yang telah diperoleh adalah untuk dipakai dalam menjawab hipotesis yang ada pada penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel yang dilakukan dengan bantuan dari program komputer Eviews 9 yang berdasarkan metode *Random Effect Model*.

#### **A. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Secara Parsial**

1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

PDRB merupakan indikator dalam tingkat pertumbuhan ekonomi yang ada pada suatu daerah, PDRB terdiri atas nilai bersih barang dan juga jasa yang telah dihasilkan melalui berbagai macam

kegiatan perekonomian pada suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Data PDRB adalah salah satu indikator yang bisa dipakai dalam mengukur suatu kondisi perekonomian pada daerah tersebut. Data PDRB bisa dihitung dengan menggunakan dasar harga berlaku maupun dasar harga konstan.<sup>145</sup>

Berdasarkan dari hasil pengujian data analisis uji t, secara parsial diperoleh kesimpulan bahwa variabel PDRB tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019. Dari hasil pengujian data diperoleh skor koefisien PDRB yang menunjukkan tanda positif. Sehingga setiap kenaikan PDRB akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Jadi PDRB mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Secara teori penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat dari Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008)<sup>146</sup> yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah indikator untuk mengetahui keberhasilan dalam pembangunan serta merupakan syarat keharusan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Yang menjadi syarat

---

<sup>145</sup> Dian Parwitasari, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Triwulan Menurut Pengeluaran 2015-2019*, (Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur, 2020), hlm. 1

<sup>146</sup> Ridzky Giovanni, "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016", *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 07 No. 01, 2018, hlm. 30

kecukupannya ialah di mana pertumbuhan ekonomi tersebut memiliki keefektifan dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018)<sup>147</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PDRB berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Lalu juga penelitian oleh Tubaka (2019)<sup>148</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu juga penelitian oleh Segoro dan Pou (2016)<sup>149</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

PDRB memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan memiliki arti bahwa kenaikan yang terjadi pada PDRB akan mengakibatkan kenaikan terhadap kemiskinan. Sedangkan tidak signifikan memiliki arti bahwa PDRB memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga ketika PDRB mengalami kenaikan hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya tingkat

---

<sup>147</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum dan U. Sulia Sukmawati, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 06 No. 02, 2018, hlm. 232

<sup>148</sup> Saddam Tubaka, "Analisis Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 08 No. 01, Desember 2019, hlm. 120

<sup>149</sup> Waseso Segoro dan Muhamad Akbar Pou, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009-2012)", *Jurnal Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, Vol. 06 No. 01, 2016, hlm. 31

kemiskinan, begitu pula sebaliknya jika PDRB mengalami penurunan secara otomatis akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Namun PDRB memberikan pengaruh positif yang relatif sangat kecil terhadap kemiskinan dengan kata lain pengaruh yang tidak signifikan, sehingga PDRB memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan hanya pada tahun-tahun tertentu.

Pada penelitian ini PDRB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan peningkatan yang terjadi pada laju pertumbuhan PDRB tidak selalu bersamaan dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Laju pertumbuhan PDRB cenderung mengalami naik turun, sedangkan kemiskinan mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut membuat pengaruh yang tidak signifikan. Naik turunnya laju pertumbuhan PDRB diakibatkan oleh melemahnya pertumbuhan pada beberapa sektor seperti halnya sektor industri, perdagangan, pertanian dan konstruksi. Selain itu masih banyak pengalokasian dana yang belum dilakukan dengan baik dan bijak, sehingga tidak terwujud pemerataan pendapatan yang nantinya akan berakibat pada tingkat kemiskinan. Adapun juga dikarenakan pendistribusian hasil pembangunan yang tidak tersebar secara adil kepada seluruh wilayah, sehingga perekonomian yang tinggi hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang atau wilayah tertentu saja.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Putro dkk

(2017)<sup>150</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga jika PDRB mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Selain itu juga ada penelitian oleh Mubyarto (2013)<sup>151</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Lalu juga penelitian oleh Andykha dkk (2018)<sup>152</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan pada penelitian ini bahwa di antara PDRB dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang positif, dalam artian ketika PDRB mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan ikut mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Akan tetapi secara teori seharusnya PDRB dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang negatif, hal ini dikarenakan apabila PDRB mengalami kenaikan itu artinya pengelolaan sumber daya melalui produksi barang dan jasa juga meningkat, dan hal itu juga berkaitan dengan pendapatan masyarakat

---

<sup>150</sup> Pilipus Bambang Wahyono Putro dkk., “Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan”, *Jurnal Inovasi*, Vol. 13 No. 02, 2017, hlm. 124

<sup>151</sup> Novi Mubyarto, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Distribusi Pendapatan dan Kondisi Awal Daerah Terhadap Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia Periode 2007-2011”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi-Sosial dan Teknologi*, Vol. 06 No. 01, April 2013, hlm. 18

<sup>152</sup> Ridho Andykha dkk., “Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 33 No. 02, Juli 2018, hlm. 120

yang meningkat. Jika pendapatan masyarakat meningkat tentunya akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kesejahteraan masyarakat tentunya akan meningkat, dan hal ini akan berakibat pada menurunnya tingkat kemiskinan. Maka dari itu untuk menjaga PDRB tetap stabil maka pemerintah harus mampu melakukan perbaikan pada pengelolaan potensi sumber daya serta kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga PDRB bisa menjadi kunci dalam menurunkan kemiskinan pada suatu wilayah.

## 2. Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

IPM menjadi indikator yang penting dalam mengukur keberhasilan pada upaya pembangunan kualitas hidup manusia (masyarakat). IPM menjadi alat ukur dalam mengatur kinerja pembangunan manusia dengan skala 0 (tingkat pembangunan manusia yang paling rendah) sampai 100 (tingkat pembangun yang paling tinggi). IPM sendiri adalah indeks gabungan dari tiga indikator, yang meliputi ukuran harapan hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) yang man diukur melalui gabungan dari melek huruf orang dewasa (berbobot tiga per empat) dan rasio pendidikan tinggi primer, sekunder, tersier bruto (berbobot sepertiga), serta standar hidup yang layak (*decent*

*standard of living*) seperti halnya yang telah diukur oleh PDB riil per kapita.<sup>153</sup>

Berdasarkan dari hasil pengujian data analisis uji t, secara parsial diperoleh kesimpulan bahwa variabel IPM mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019. Dari hasil pengujian data diperoleh skor koefisien IPM yang menunjukkan tanda negatif. Sehingga terjadi hubungan terbalik dimana setiap kenaikan IPM akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Jadi IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Secara teori penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Mulyaningsih (2008)<sup>154</sup> yang menyatakan bahwa IPM memiliki tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu meliputi aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*longevity*), dan hidup sehat (*healthy life*), untuk memperoleh pengetahuan (*the knowledge*) dan memiliki akses kepada sumber daya yang dapat memenuhi standar hidup. Peningkatan pada aspek tersebut akan memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga jika kualitas manusia semakin tinggi pada suatu daerah maka akan mengurangi kemiskinan.

---

<sup>153</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 27

<sup>154</sup> Sayifullah dan Tia Ratu Gandasari, "Pengaruh Indeks Pembangunan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten", *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 06 No. 02, Oktober 2016, hlm. 246

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Susanti (2013)<sup>155</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan. Lalu juga penelitian oleh Nabila (2015)<sup>156</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selain itu juga penelitian oleh Segoro dan Pou (2016)<sup>157</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

IPM memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan memiliki arti bahwa kenaikan yang terjadi pada IPM akan mengakibatkan penurunan terhadap kemiskinan. Sedangkan signifikan memiliki arti bahwa IPM memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga ketika IPM mengalami kenaikan hal tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya jika IPM mengalami penurunan secara otomatis akan berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Pada penelitian ini IPM memberikan pengaruh negatif yang relatif besar dengan kata lain

---

<sup>155</sup> Sussy Susanti, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel", *Jurnal Matematika Integratif*, Vol. 09 No. 01, April 2013, hlm. 12

<sup>156</sup> Hana Ainin Nabila, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus pada 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)", *Jurnal Ilmiah*, Agustus 2015, hlm. 11

<sup>157</sup> Waseso Segoro dan Muhamad Akbar Pou, "Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan...", hlm. 31



pengaruh yang signifikan, terbukti bahwa IPM memberikan pengaruh negatif terhadap kemiskinan hampir setiap tahunnya.

IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan karena IPM ini bisa berpengaruh pada produktifitas kerja masyarakat. Apabila IPM rendah maka akan berakibat pada rendahnya produktifitas kerja masyarakat. Dan apabila produktifitas kerja masyarakat ini rendah akan berakibat pada jumlah penduduk miskin atau tingkat kemiskinan mengalami peningkatan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Akbar (2019)<sup>158</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga jika IPM mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya, akan tetapi besaran angka kemiskinan yang naik/turun tidak begitu signifikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan pada penelitian ini bahwa di antara IPM dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang negatif, dalam artian ketika IPM mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori yang mana IPM dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang negatif, hal ini dikarenakan

---

<sup>158</sup> Azzam Ahmad Ali Akbar, "Pengaruh Dana ZIS, PDRB, IPM dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012-2016)", *Jurnal Ilmiah*, hlm. 9

apabila IPM mengalami kenaikan itu artinya kualitas manusia yang terus membaik baik dari segi kualitas kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran masyarakat (daya beli), dan hal itu juga akan berkaitan dengan produktivitas kerja masyarakat yang membaik. Jika produktivitas kerja masyarakat membaik tentunya akan meningkatkan pendapatan mereka yang mana nantinya akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kesejahteraan masyarakat tentunya akan meningkat, dan hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Maka dari itu untuk menjaga IPM tetap stabil dan cenderung meningkat maka pemerintah harus mampu melakukan peningkatan pada kualitas manusia serta kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga meningkatnya IPM bisa membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

### 3. Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Gini Ratio merupakan angka yang menggambarkan tingkat kesenjangan pendapatan penduduk pada suatu negara. Gini Ratio digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan pada suatu daerah dengan nilai berkisar dari 0 – 1, dimana 0 merupakan pemerataan sempurna dan 1 ketidakmerataan sempurna. Sehingga jika nilai Gini Ratio yang dimiliki itu baik, maka artinya tingkat kesenjangan atau ketimpangan pendapatan yang terjadi di antara kelompok masyarakat kaya dan miskin pada suatu negara bisa dikatakan cukup rendah. Namun

apabila nilai Gini Ratio yang dimiliki tersebut tinggi, maka memperlihatkan bahwa tingkat kesenjangan pendapatan yang lebar terjadi di antara kelompok yang memiliki penghasilan tinggi dengan kelompok masyarakat yang memiliki penghasilan rendah.<sup>159</sup>

Berdasarkan dari hasil pengujian data analisis uji t, secara parsial diperoleh kesimpulan bahwa variabel Gini Ratio tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2019. Dari hasil pengujian data diperoleh skor koefisien Gini Ratio yang menunjukkan tanda positif. Sehingga setiap kenaikan Gini Ratio akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Jadi Gini Ratio mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Secara teori penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat dari Sugiyarto (2015)<sup>160</sup> yang menyatakan bahwa ketimpangan dan kemiskinan memiliki hubungan yang pragmatis dimana ketimpangan menyebabkan kemiskinan semakin parah atau dengan arti lain ketimpangan merupakan bentuk dari kemiskinan. Seperti juga yang

---

<sup>159</sup> Dodik Ridho Nurrochmat dkk., *Kebijakan Pembangunan Kehutanan dan Lingkungan*, (Bogor: IPB Press, 2016), hlm. 95

<sup>160</sup> Khoirun Nisa dkk., “Pengaruh Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2009-2018”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 15 No. 01, April 2020, hlm. 57

diungkapkan oleh Ganie-Rochman (2013)<sup>161</sup> dimana statistik yang memperlihatkan ketimpangan yang memburuk sejalan dengan statistik yang memperlihatkan kemiskinan yang cenderung meningkat.

Dari hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Putro dkk (2017)<sup>162</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel ketimpangan pendapatan dengan menggunakan Gini Ratio ada pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan. Selain itu juga penelitian oleh Tubaka (2019)<sup>163</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel distribusi pendapatan dengan menggunakan Gini Ratio memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Gini Ratio memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan memiliki arti bahwa kenaikan yang terjadi pada Gini Ratio akan mengakibatkan kenaikan terhadap kemiskinan. Sedangkan tidak signifikan memiliki arti bahwa Gini Ratio memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga ketika Gini Ratio mengalami kenaikan hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan, begitu pula sebaliknya jika Gini Ratio mengalami penurunan secara otomatis akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Namun Gini Ratio memberikan pengaruh positif yang

---

<sup>161</sup> Gek Ayu Nina dan Surya Dewi Rustariyuni, "Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali", *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, Vol. 18 No. 02, November 2018, hlm. 129

<sup>162</sup> Pilipus Bambang Wahyono Putro dkk., "Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan...", hlm. 124

<sup>163</sup> Saddam Tubaka, "Analisis Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia...", hlm. 120

relatif sangat kecil terhadap kemiskinan dengan kata lain pengaruh yang tidak signifikan, sehingga Gini Ratio memberikan pengaruh positif terhadap kemiskinan hanya pada tahun-tahun tertentu.

Pada penelitian ini Gini Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dikarenakan peningkatan yang terjadi pada Gini Ratio tidak selalu bersamaan dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Gini Ratio cenderung mengalami naik turun, sedangkan kemiskinan mengalami penurunan. Sehingga hal tersebut membuat pengaruh yang tidak signifikan. Naik turunnya Gini Ratio diakibatkan oleh ketidakmerataan distribusi pendapatan. Adanya ketidaksamaan pola kepemilikan atas sumber daya menjadi akibat timbulnya ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu ketimpangan distribusi pendapatan juga bisa disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan juga ketidakmerataan pembangunan daerah. Tingginya Gini Ratio juga bisa dikarenakan rendahnya akses masyarakat terhadap fasilitas keuangan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh Nurwani (2017)<sup>164</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel Gini Ratio memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga jika Gini Ratio mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan

---

<sup>164</sup> Hastina Febriaty Nurwani, "Pengaruh Gini Ratio, PDRB Perkapita dan Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara", *QE Journal*, Vol. 06 No. 03, Desember 2017, hlm. 183

mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Selain itu juga penelitian oleh Sari dan Sa'roni (2020)<sup>165</sup> yang mana menyatakan bahwa variabel ketimpangan pendapatan dengan menggunakan Gini Ratio memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga jika Gini Ratio mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan ikut mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan pada penelitian ini bahwa di antara Gini Ratio dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang positif, dalam artian ketika Gini Ratio mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan ikut mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan teori yang mana Gini Ratio dan tingkat kemiskinan mempunyai hubungan yang positif, hal ini dikarenakan apabila Gini Ratio mengalami penurunan itu artinya ketimpangan pendapatan telah berhasil ditekan, dan hal ini akan berkaitan pada pemerataan distribusi pendapatan masyarakat di antara yang kaya dan yang miskin. Jika pemerataan distribusi pendapatan membaik tentunya akan memudahkan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sehingga kesejahteraan masyarakat tentunya akan meningkat, dan hal ini akan berdampak pada menurunnya tingkat kemiskinan. Maka dari itu untuk menjaga Gini Ratio tetap stabil dan cenderung menurun maka pemerintah harus mampu melakukan

---

<sup>165</sup> Yolanda Mahrita Sari dan Chairul Sa'roni, "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Ketimpangan Pendapatan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kalimantan Selatan", *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 03 No. 02, 2020, hlm. 579

perbaikan pada distribusi pendapatan serta kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga penurunan pada Gini Ratio dapat menjadi fokus dalam memerangi kemiskinan yang ekstrim.

### **B. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Secara Simultan**

Pengaruh dari variabel PDRB, IPM dan Gini Ratio secara simultan terhadap variabel Tingkat Kemiskinan dapat dilihat berdasarkan hasil Uji F. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor probabilitas pada *F-statistic* lebih kecil dari alpha. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan di antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Jadi PDRB, IPM dan Gini Ratio secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

Hasil pada penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh Akbar (2019)<sup>166</sup> dengan judul penelitian “Pengaruh Dana ZIS, PDRB, IPM dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus: 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012-2016)”. Dalam penelitian tersebut peneliti menyatakan bahwa variabel bebas (Dana ZIS,

---

<sup>166</sup> Azzam Ahmad Ali Akbar, “Pengaruh Dana ZIS, PDRB, IPM dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan...”, hlm. 10

PDRB, IPM dan Gini Ratio) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan).

Skor probabilitas pada *Adjusted R-Squared* adalah 71,6%. Sehingga hasil tersebut memperlihatkan bahwa 71,6% variabel bebas PDRB, IPM dan Gini Ratio memberikan kontribusinya dalam menjelaskan variabel terikat Tingkat Kemiskinan. Sedangkan sisanya 28,4% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dipakai dalam model regresi pada penelitian ini. Sehingga sebagian besar dari variabel terikat pada penelitian ini dijelaskan oleh variabel bebas yang dipakai pada penelitian ini.

### **C. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Gini Ratio Yang Paling Dominan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur**

Pada penelitian ini tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh 3 variabel bebas yang sebelumnya telah dibahas. Dari ketiga variabel bebas yang memiliki pengaruh paling besar terhadap variabel terikat adalah pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia. Dimana hal ini dapat dilihat dari hasil Uji t yang menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan adalah IPM dengan skor probabilitas lebih kecil dari alpha. Selain itu juga dilihat melalui *Coefficient* pada Uji t, dimana hasil dari variabel IPM menunjukkan bahwa variabel IPM semakin berpengaruh dikarenakan skor *Coefficient* semakin menjauhi angka nol (0). Dari tanda



negatif pada hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap variabel terikat. Sehingga variabel IPM menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dibanding dengan dua variabel yang lainnya.